

GAMBARAN PELAKSANAAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK PENYANDANG AUTISME

Frima Lestari.S¹⁾ Riri Novayelinda²⁾ Agrina³⁾

rosecallista68@yahoo.com, hp 085271713279

Abstract

The aim of this study is to know the picture implementation of toilet training in children with autism. The design of the research is restropektif description, which simply describes the implementation of toilet training in young children with autism at the age of 1 year 6 months to 5 years of age. The research do in the in four schools Children with Special Needs (ABK) Pekanbaru, with sample as 41 respondents. The research uses questionnaire, the questionnaire thad been tested validity and reliability. The research uses Univariate analysis. The results showed strategies implementation to determine the achievement of children toilet training to perform at this time. Based on the results of the study, 59% of parents do not have a toileting schedule, as much as 71% of parents give positive and negative reinforcement when children toileting. Achievement of 63% obtained the child is able to withstand BAK, 80% of children are able to express the desire of bowel and bladder, 54% of children are able to own chapter to the toilet and 63% of children still wearing diapers. The results of this study recommend ABK School for educating parents about tips toilet training implementation strategy in accordance with the characteristics of children with autism in order to achieve the maximum outcome toilet training.

Keywords: Autism, toilet training, implementation strategy, achieving toilet training

Reference: 46 (2000-2012)

PENDAHULUAN

Proses tumbuh kembang setiap anak sangatlah unik dan memiliki permasalahan yang berbeda. Permasalahan yang muncul dapat berupa gangguan perkembangan fisik, bahasa, emosi, sensorik maupun motorik. Salah satu gangguan perkembangan yang gejalanya tampak sebelum anak berusia 3 tahun dikenal dengan istilah autisme (Yuwono, 2009).

Gangguan perkembangan autisme merupakan suatu bentuk ketidakmampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain akibat penguasaan bahasa yang tertunda, *ecolalia* (membeo), *mutism* (penolakan berbicara), *rigid routines* (keteraturan lingkungan), keinginan yang obsesif, serta adanya aktivitas bermain yang bersifat *repetitive* (menimbulkan masalah nyeri) dan *streatip* (menimbulkan prasangka/kecurigaan) (Safaria, 2005).

Sifat *rigid routines* pada autisme inilah yang menyebabkan anak autisme merasa kesulitan memasukkan hal-hal yang baru dalam rutinitasnya. Salah satu masalah perkembangan autisme di masa *toddler* adalah kurangnya kemampuan anak dalam mengontrol rasa ingin berkemih dan defekasi. Sebagian besar anak autisme beranggapan bahwa memasukkan kegiatan toileting dalam jadwal mereka

merupakanlah suatu hal yang sangat sulit (Heffner, 2010).

Toilet training yang terdiri dari Buang Air besar (BAB) dan Buang Air Kecil (BAK) merupakan suatu tugas paling awal dari perkembangan seorang anak saat usia 1 tahun 6 bulan s/d 2 tahun dalam melatih diri agar mampu mengontrol buang air kecil dan buang air besar secara mandiri. Hal ini penting dilakukan untuk melatih kemandirian dan sebagai stimulasi untuk perkembangan anak selanjutnya. *Toilet training* dapat menanamkan suatu kebiasaan yang baik pada anak mengenai kebersihan diri. Dalam kegiatan *toilet training* ini, anak tidak hanya harus memiliki persiapan secara fisik dan psikologis namun juga persiapan secara intelektual (Hidayat, 2005).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Binarwati (2006), didapatkan data bahwa ada pengaruh pembelajaran metode demonstrasi terhadap perubahan perilaku orang tua dan kemampuan *toilet training* pada anak. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kesiapan anak, pengetahuan orang tua dan pelaksanaan toileting yang benar, merupakan suatu domain penting yang perlu orang tua ketahui untuk meningkatkan kemampuan toileting pada anak (Luqmansyah, 2010).

Orang tua perlu memiliki pengetahuan, strategi dan teknik pelaksanaan toileting yang baru dan unik untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi saat melakukan *toilet training*. Pemahaman akan perilaku *repetitif*, perangsangan diri dan desakan rutinitas pada anak autisme akan mengganggu setiap ide orang tua dalam melakukan proses *toilet training* tersebut (Heffner, 2010).

Ketidakmampuan menganalisis dan memahami sistem komunikasi, kemampuan bicara yang mengalami keterlambatan dan penggunaan bahasa yang berulang-ulang merupakan kendala bagi anak autis dalam pelaksanaan *toilet training*. Berbagai macam intervensi telah dilakukan oleh orang tua dalam proses penatalaksanaan *toilet training* tersebut. Intervensi penguasaan keterampilan spesifik ini dimulai oleh orang tua dengan cara melakukan pendekatan dan pemahaman terhadap proses *toilet training* yang ada pada anak autis tersebut (Faisal, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian Ginanjar (2008), ditemukan salah satu strategi pelatihan *toilet training* pada anak autisme yaitu dengan menggunakan alat bantu visual sesuai dengan taraf pemahaman anak. Alat bantu visual tersebut dapat ditampilkan dalam bentuk foto, tanda atau gambar bertulisan yang menunjukkan kapan anak harus ke kamar mandi dan urutan kegiatan apa saja yang harus dilakukan anak pada saat melakukan toileting tersebut.

Berdasarkan survey yang dilakukan peneliti di tiga sekolah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Pekanbaru - Riau, dari 5 orang tua anak penyandang autisme mengakui dahulunya sangat kesulitan untuk melatih anak mereka pergi ke toilet. Orang tua mencoba berbagai macam cara mulai dari pendekatan dengan boneka, film, kartu, ciuman, berjalan mengelilingi toilet dan bahkan ada yang harus melakukan berbagai kombinasi pendekatan agar anak dapat terbiasa untuk melakukan toilet sendiri dengan baik. Teknik pendekatan ini, didapatkan orang tua dari dokter maupun terapis melalui pelatihan dan seminar mengenai autisme.

Sejauh ini belum ditemukan penelitian tentang pelaksanaan *toilet training* yang dilakukan pada anak autisme di Pekanbaru. Pelaksanaan *toilet training* pada anak autisme sangat berbeda dengan anak yang lainnya. Hal inilah yang dapat menyebabkan pelaksanaan *toilet training* pada anak autisme lebih sulit dibandingkan dengan anak yang lainnya. Orang tua harus mampu secara selektif memahami keunikan dan permasalahan tiap-tiap anak autisme.

Adanya studi tentang pelaksanaan *toilet training* pada anak autisme ini akan menjadi sumber terbaru bagi orang tua dalam mengetahui trik pelaksanaan *toilet training* pada anak autis khususnya anak penyandang autisme di Kota Pekanbaru.

TUJUAN

Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan gambaran pelaksanaan *toilet training* pada anak penyandang autisme

METODE

Desain; penelitian adalah *deskripsi restropektif*, yaitu menggambarkan pelaksanaan *toilet training* pada anak autisme pada saat usia anak 1 tahun 6 bulan sampai dengan usia 5 tahun.

Sampel: Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 41 orang.

Instrument: Alat pengumpul data yang digunakan berupa pertanyaan dalam bentuk kuesioner tentang data demografi, gambaran pelaksanaan *toilet training* yang telah dilakukan oleh orang tua pada saat anak berusia 1 tahun 6 bulan sampai usia 5 tahun dan pencapaian *toilet training* yang telah didapatkan anak autis hingga saat ini.

Analisa Data: *Univariat* digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang data demografi gambaran pelaksanaan *toilet training* yang telah dilakukan oleh orang tua pada saat anak berusia 1 tahun 6 bulan sampai usia 5 tahun dan pencapaian *toilet training* yang telah didapatkan anak autis hingga saat ini

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1
Persiapan dan strategi pelaksanaan *toilet training*

No	Persiapan dan strategi pelaksanaan <i>toilet training</i>	Ya		Tidak	
		N	%	N	%
a.	Kemampuan komunikasi				
	1) Anak mengerti kata Popok	23	56,1	18	43,9
	2) Anak mengerti kata toilet/ kamar mandi/ WC	33	80,5	8	19,5
	3) Anak mengerti kata pipis dan kencing	32	78	9	22
	4) Anak mengerti kata EE/ pub/ berak/ beol	33	80,5	8	19,5
b.	Masalah Sensorik				
	1) Anak tidak suka ubin WC dingin	8	19,5	33	80,5
	2) Anak tidak suka warna kamar mandi	11	26,8	30	73,2
	3) Anak tidak suka bising air	12	29,3	29	70,7
	4) Anak tidak suka bau kamar mandi	10	24,4	31	75,6

No	Persiapan dan strategi pelaksanaan <i>toilet training</i>	Ya		Tidak	
		N	%	N	%
c	Masalah eliminasi				
	1) BAB dan BAK Sakit	11	26,8	30	73,2
	2) BAB dan BAK terlalu banyak	10	24,4	31	75,6
	3) BAB dan BAK terlalu sedikit	11	26,8	30	73,2
	4) BAB terlalu encer	6	14,6	35	85,8
	5) BAB sembelit	8	19,5	33	80,5
	6) Sulit BAK	11	26,8	30	73,2
	7) Waktu BAB dan BAK cukup lama	10	24,2	31	75,6
d.	Media <i>toilet training</i>				
	1) Gambar	18	43,9	23	56,1
	2) Angka/huruf	14	34,1	27	65,9
	3) Tanda	18	43,9	23	56,1
	4) Boneka	13	31,7	28	68,3
	5) Video	13	31,7	28	68,3
e.	Strategi pelaksanaan <i>toilet training</i>				
	1) Agenda toileting anak tiap hari	17	41,5	24	58,5
	2) Reinforcement positif dari orang tua	29	70,7	12	29,3
	3) Reinforcement negatif dari orang tua	29	70,7	12	29,3

Tabel 2
Pencapaian *toilet training*

No	Pencapaian <i>toilet training</i>	Ya		Tidak	
		n	%	n	%
a.	Anak sudah mampu menahan keinginan BAK	26	63,4	15	36,6
b.	Anak sudah mampu menyatakan keinginan BAK	33	80,5	8	19,5
c.	Anak masih memakai popok	19	46,3	22	53,7
d.	Anak sudah mampu menyatakan keinginan BAB	33	80,5	8	19,5
e.	Anak sudah mampu BAB dan BAK sendiri di toilet	22	53,7	19	46,3

PEMBAHASAN

Pembahasan menguraikan tentang hasil penelitian gambaran pelaksanaan *toilet training* pada anak penyandang autisme dan akan dibahas beberapa hal yang berkaitan dengan teori dan kepustakaan yang meliputi:

1. Karakteristik Anak Autisme

Umur

Berdasarkan hasil penelitian Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata usia anak autisme di yayasan autisme adalah 6 dan 7 tahun masing-masingnya ada sebanyak 13 responden (32%). *Toilet training* merupakan tugas paling awal dari perkembangan seorang anak dalam melatih diri agar mampu mengontrol BAK dan BAB secara mandiri (Hidayat, 2005).

Toilet training yang dilakukan oleh orang tua anak autisme pada saat anak berusia 1 tahun 6 bulan sampai dengan 5 tahun ini sering mengalami kesulitan karena adanya ketidakmampuan anak dalam menganalisis dan memahami komunikasi, keterlambatan kemampuan bicara serta adanya penggunaan bahasa yang berulang-ulang, sehingga pencapaian *toilet training* ini cenderung dapat dilihat bertahap pada saat anak berusia diatas 5 tahun (Faisal, 2007).

Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas jenis kelamin responden adalah laki-laki yaitu sebanyak 30 responden (73%). Jenis kelamin tidak hanya mempengaruhi prevalensi kejadian autisme, namun juga mempengaruhi proses keberhasilan *toilet training* pada anak autisme. Berdasarkan hasil penelitian Blum (2003), yang melakukan 10741 pengamatan *toilet training* terhadap 126 anak autis perempuan dan 141 anak autis laki-laki setiap minggu selama 3 bulan, didapatkan data bahwa 80% anak perempuan telah mencapai semua keberhasilan keterampilan *toilet training* lebih awal daripada anak laki-laki dengan rata-rata usia pencapaian *toilet training* yakni 22 bulan sampai dengan 30 bulan. Hal ini dikarenakan anak laki-laki cenderung menguasai *toilet training* lebih lama dibanding anak perempuan karena mereka harus belajar mengosongkan kandung kemihnya sambil berdiri (Anna, 2011).

Diit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas anak autisme yang menjalani diit khusus ada sebanyak 29 responden (71%). Diit khusus yang dijalani anak saat ini adalah mengurangi makanan yang mengandung gandum, vetsin, makanan berpengawet, penyedap rasa, coklat, telur, buah jeruk dan mangga (diit rendah karbohidrat, diit kasein dan *glutein*).

Anak dengan gangguan autisme sering mengalami gangguan mencerna gluten dan kasein. Dalam keadaan normal, sebagian besar protein

dicerna menjadi asam amino, sisanya menjadi peptida. Protein gluten dan kasein mempunyai kombinasi asam amino tertentu yang oleh sistem pencernaan anak dengan gangguan autisme sukar untuk dipecah secara sempurna menjadi asam amino tunggal, tetapi masih dalam bentuk peptida yang secara biologis masih aktif. Peptida yang tidak tercerna tersebut keluar dari usus halus dan masuk dalam peredaran darah, yang seharusnya tidak demikian. Kondisi seperti ini disebut *leaky gut* (peningkatan *permeabilitas* usus) (Kessick, 2010).

2. Pelaksanaan dan strategi pencapaian *toilet training*

Komunikasi anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak autisme sudah memiliki kemampuan kata untuk melakukan komunikasi *toilet training*. Berdasarkan data terlihat bahwa anak autisme dalam penelitian ini tidak mengalami kesulitan dalam memahami dan menghubungkan kata dengan tindakan seperti yang dialami anak autis pada umumnya, sehingga anak dalam penelitian ini mampu untuk memproses apa yang orang lain katakan. Peneliti berasumsi, hal ini dikarenakan adanya kegiatan terapi *autistic* yang telah dijalani anak sejak anak berusia 2 tahun, hal inilah yang menyebabkan pemahaman anak terhadap kata dan tindakan anak menjadi lebih baik.

Masalah sensorik anak

Masalah sensorik yang mengganggu proses *toilet training* cenderung dialami oleh anak autisme. Masalah sensorik tersebut adalah anak tampak tidak menyukai ubin WC yang dingin, anak tampak tidak menyukai warna dalam kamar mandi, anak tampak tidak menyukai bising suara air dan anak tampak tidak menyukai bau kamar mandi.

Ginancar (2008), menyatakan bahwa masalah sensorik pada anak autis menyebabkan mereka cenderung merasa tidak nyaman dengan keadaan lingkungan sekitarnya. Hal ini dikarenakan anak autis memiliki kepekaan yang berlebih pada inderanya. Suara-suara bising, cahaya terang atau terkadang hanya sentuhan biasa saja bisa membuat anak autis takut atau justru marah. Hal inilah yang menyebabkan sering timbulnya kasus anak autis yang mudah rewel dan cenderung bersifat hiperaktif.

Agenda toileting anak tiap hari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah memiliki jadwal anak tiap hari, namun hanya sebagian kecil orang tua yang memiliki jadwal toileting anak tiap harinya. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya perhatian orang tua terhadap adanya perilaku *repetitif*, perangsangan diri sendiri dan desakan untuk mengikuti rutin pada anak sehingga kegiatan ide toileting yang dilaksanakan oleh orang tua akan menjadi terganggu.

Masalah eliminasi anak

Masalah eliminasi anak juga mampu mengganggu proses *toilet training* tersebut. Masalah eliminasi yang muncul pada anak dalam penelitian ini adalah anak tampak sakit saat BAB dan BAK, jumlah BAB dan BAK anak terlalu banyak, jumlah BAB dan BAK terlalu sedikit, BAB dan BAK anak terlalu encer, BAB anak sering sembelit, anak mengalami kesulitan saat BAK dan anak yang mengalami BAB dan BAK cukup lama.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Kessick (2009) seorang *CEO AiA (Allergy Induced Autisme)* yang menyatakan bahwa anak autis seringkali memiliki masalah *gastrointestinal* seperti masalah BAB (sembelit atau mencret atau keduanya), BAB dan BAK yang terlalu banyak atau terlalu sedikit, waktu BAB dan BAK yang cukup lama. Masalah *gastrointestinal* ini timbul karena waktu transit makanan pada anak autisme terlalu cepat sehingga nutrisi makanan tersebut tidak dapat diserap ataupun dicerna dengan baik dan menimbulkan berbagai gangguan.

Kessick (2009) menyarankan orang tua untuk mengatur diet anak autisme terutama saat *toilet training*, minuman yang banyak cairan dan makan diet yang mencakup serat dapat memastikan bahwa BAB anak tidak akan menjadi sulit.

Bantuan untuk *toilet training*

Media yang digunakan untuk *toilet training* beraneka ragam baik dari segi visual maupun audiovisual, berbentuk 2 dimensi maupun dalam bentuk 3 dimensi. Sebagian besar orang tua dalam penelitian ini menggunakan media latihan *toilet training* dalam strategi persiapan dan pelaksanaan *toilet training*. Media *toilet training* yang digunakan oleh orang tua responden dalam penelitian ini berupa gambar, angka/huruf, tanda, boneka dan video.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Danica (2010) yang menyatakan bahwa selain beberapa bahasa isyarat, sistem komunikasi dengan gambar/ *Picture Exchange*

Communication System (PECS) sangat membantu dalam membuka komunikasi, mereda frustrasi dan menjadi jembatan untuk bahasa lisan bagi anak autisme.

Penggunaan media video dalam penelitian ini juga sesuai dengan media *toilet training* yang telah dikembangkan oleh Carol (2002). Carol menyatakan bahwa melalui penggunaan media orang tua anak autisme dapat mempelajari cara yang tepat untuk menangani atau berinteraksi dalam situasi sosial tertentu terutama dalam mengeksplorasi diri sendiri untuk melakukan *toilet training* lebih baik lagi pada anak autisme.

Reinforcement orang tua

Hasil penelitian menyatakan bahwa sebagian besar orang tua memberikan *reinforcement* positif selama *toilet training* anaknya. *Reinforcement* positif yang diberikan orang tua dalam penelitian ini berbentuk hadiah, pujian, pelukan, cap bintang, makanan, minuman, mainan atau barang lainnya yang anak suka. Orang tua berfikir bahwa ini merupakan suatu cara untuk memotivasi *toilet training* anak agar berjalan dengan baik.

Pentingnya orang tua memberikan *reinforcement* ketika anak menunjukkan kemajuan *toilet trainingnya* sesuai dengan pernyataan Ginanjar (2008) tentang manfaat dari *reinforcement positif* bahwa dengan adanya *reinforcement positif* maka anak yang berhasil akan termotivasi untuk melakukan hal yang sama di hari berikutnya sehingga tanpa sadar akan menjadikannya sebagai suatu perilaku yang bersifat lebih menetap.

3. Pencapaian toilet training

Pencapaian *toilet training* pada anak autisme ini dilihat dari kemampuan toileting anak autisme saat berusia diatas 5 tahun. Kemampuan ini terdiri dari kemampuan anak untuk menahan dan menyatakan keinginan anak untuk BAK, pemakaian popok anak, kemampuan anak untuk menyatakan keinginan BAB dan kemampuan anak untuk BAB dan BAK sendiri ke toilet.

Kemampuan anak autis dalam kegiatan *toilet training* ini dilakukan secara bertahap. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ratnawati (2008), dimana ia menyatakan bahwa batasan kognitif yang dimiliki oleh anak autisme menyebabkan anak kurang mampu untuk melakukan *toilet trainingnya* dengan baik bila dibandingkan dengan anak normal yang seumur dengannya. Kemampuan anak autisme dalam *toilet training* ini akan dapat kita lihat secara bertahap (*task analysis*) sebagaimana suatu kebiasaan sehari-hari.

Saat ini sebagian besar anak sudah mampu menahan BAK, sudah mampu menyatakan keinginan BAB dan BAK, sudah mampu untuk BAB dan BAK

sendiri ke toilet, namun beberapa diantaranya juga terdapat anak yang masih menggunakan popok dalam menjalani aktivitasnya sampai saat ini. Pencapaian *toilet training* dalam penelitian ini telah menunjukkan bahwa anak sudah memiliki sebagian besar kesiapan untuk melakukan tindakan toileting yang selanjutnya.

Keberhasilan *toilet training* ini tidak lepas dari peran orang tua dalam menerapkan *toilet training* sehari-hari. Hal ini sesuai dengan penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Apriliyanti (2008) yang menyatakan bahwa keberhasilan *toilet training* ini tergantung kesiapan anak, kesiapan orang tua, waktu penerapan, media *toilet training*, *reinforcement* positif dan cara orang tua dalam melatih anak ke toilet.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian tentang gambaran pelaksanaan *toilet training* pada anak autisme, dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak autisme (usia, jenis kelamin dan diit) dan strategi pelaksanaan *toilet training* menentukan pencapaian anak dalam melaksanakan *toilet training* pada saat ini.

SARAN

Bagi sekolah anak berkebutuhan khusus (ABK) hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan pertimbangan dalam melakukan penyuluhan kepada orang tua terkait trik-trik pelaksanaan *toilet training* yang sesuai dengan karakteristik anak autisme.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini terutama untuk pembimbing I, II dan penguji serta semua pihak Yayasan Autisme dan seluruh responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

American of Pediatrics, Committee on Children With Disabilities. (2001). *Technical Report: The Pediatrician's Role in Diagnosis and Management of Autistic Spectrum Disorder in Children*. Diperoleh tanggal 09 Agustus 2012 <http://www.pediatrics.org/cgi/content/full/109/3/e48>; *toilet training, gender, age, readiness, child development*.

- Anna, LK. (2011). *Lima faktor penyebab autisme*. Diperoleh tanggal 09 agustus 2012 dari <http://health.kompas.com/read/2011/01/11/09501535/lima.faktor.penyebab.autisme>.
- Arifin, R. (2011). *Tingkat pengetahuan ibu tentang toilet training pada anak usia prasekolah TK Al Azhar Medan tahun 2010*. Diperoleh tanggal 09 Agustus 2012 dari <http://usu.ac.id/bitstream/123456789/24528/Chapter%20II.pdf>.
- Apriliyanti. (2008). *Toilet training pada anak autisme*. Diperoleh tanggal 09 Januari 2013 dari kesehatan stikes 27 .wordpress. com /2011 /01/29/.
- Binarwati, D. (2006). *Pengaruh pembelajaran metode demonstrasi terhadap perilaku orang tua dan kemampuan toilet training pada anak usia 1 tahun sampai dengan 3 tahun*. Diperoleh tanggal 09 Agustus 2012 dari <http://ners.unair.ac.id/materikuliaah/5-tugas-metris-nursalam.pdf>.
- Blum, N. (2003). *Relationship between age at initiation of toilet training and duration of training : a prospective study. American of Pediatrics, Committee on Children With Disabilities*. Diperoleh tanggal 09 Januari 2013 [http://www.pediatrics.org/cgi/content/full/109/3/e48; toilet training, gender, age, readiness, child development](http://www.pediatrics.org/cgi/content/full/109/3/e48;toilet%20training,%20gender,%20age,%20readiness,%20child%20development).
- Carman, LC. (2007). *Kesehatan jiwa dan psikiatri: pedoman klinis perawat (pschiatric and mental health care: nurse's clinical guide)*. Jakarta: EGC.
- Carol, G. (2002). *Potty training social story for iPhone, iPod Touch and iPad*. Diperoleh tanggal 13 Januari 2013 dari <https://itunes.apple.com/sg/.../potty-training.../id47377964...> - Singapura.
- Dalrymple, N. (2000). *Toilet training a sixteen year old with autism in a natural setting. American of Pediatrics, Committee on Children With Disabilities*. Diperoleh tanggal 09 Januari 2013 [http://www.pediatrics.org/cgi/content/full/109/3/e48; toilet training, gender, age, readiness, child development](http://www.pediatrics.org/cgi/content/full/109/3/e48;toilet%20training,%20gender,%20age,%20readiness,%20child%20development).
- Depdiknas. (2002). *Pedoman pelayanan pendidikan bagi anak autistik*. Jakarta: Depdiknas.
- Deufemia, dkk. (2000). *Abnormal Intestinal Permeability in Children With Autism. Acta Paediatric 85(9):1076-9*. Diperoleh tanggal 09 Januari 2013 [http://www.pediatrics.org/cgi/content/full/1076/9e69; Leaky_Gut](http://www.pediatrics.org/cgi/content/full/1076/9e69;Leaky_Gut).
- Faisal, Y. (2007). *Autisme suatu gangguan kejiwaan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Geovani. (2011). *Toilet training pada anak*. Diperoleh tanggal 09 Agustus 2012 dari <http://bernardosimatupang.wordpress.com/2011/10/08/toilet-training-pada-anak/>.
- Ginjar, A. (2007). *Memahami spektrum autistik secara holistik*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Ginjar, A. (2008). *Menjadi orang tua yang istimewa*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Gunadi, T. (2011). *Seminar National Series III: Deteksi dini, terapi dan cara mengembangkan kecerdasan anak autisme 2011*. Diperoleh tanggal 09 Agustus 2012 dari [www.klinikanakyamet. Multiply.com/journal](http://www.klinikanakyamet.multiply.com/journal).
- Gunarsa, S. (2006). *Psikoterapi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gupte, S. (2004). *Panduan perawatan anak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hadis, A. (2006). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus autistik*. Bandung: Alfabeta.
- Hastono, SP. (2007). *Analisis data kesehatan*. FKM UI.
- Heffner, G. (2010). *Toilet training and autism*. Diperoleh tanggal 09 Agustus 2012 dari www.theautismprogram.org/wp.../q3-report-final-complete.pdf.
- Hidayat, AA. (2005). *Pengantar ilmu keperawatan anak 1*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, AA. (2007). *Metode penelitian keperawatan dan tehnik analisis data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Judarwanto W. (2006). *Alergi makanan pada anak: mengganggu otak dan perilaku anak* Diperoleh tanggal 09 Agustus 2012 dari <http://alergi.com/2006/09/10/alergi->

- mengganggu-semua-organ-tubuh-dan-perilaku-anak/.
- Kembara, P. (2008). *Situs komunitas autisme putra kembara*. Diperoleh tanggal 09 Agustus 2012 dari <http://www.puterakembara.org>.
- Kessick, R. (2009). *Autisme & masalah pada sistem pencernaan yang penting untuk anda ketahui*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Latifa, R. (2010). *Autis dan segala tentangnya*. Diperoleh tanggal 09 Agustus 2012 dari <http://kesehatan.kompasiana.com/medis/2010/01/05/autis-dan-segala-tentangnya>
- Luqmansyah. (2010). *Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang toilet training dengan penerapan toilet training pada anak usia toddler di Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang*. Diperoleh tanggal 09 Agustus 2012 dari http://jtptunimus-gdl-luqmansyah-5215-3-bab2_jtptunimus-gdl-luqmansyah-5215-3-bab2.com.
- McLaughlin, S. (2009). *Tips potty training*. Diperoleh tanggal 09 Agustus 2012 dari http://www.pathfindersforautism.org/articles/view/parent_tips_potty_time.
- Natalia, S. (2006). *The influence of toilet training to the incidence of recurrent UTI in 1-5 year old girls*. Diperoleh tanggal 09 Agustus 2012 dari eprints.undip.ac.id/18739/1/SUSI_NATALIA.pdf.
- Notoatmojo, S. (2005). *Metodologi penelitian kesehatan edisi revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2003). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Purboyo. (2005). *Jumlah penderita autis melonjak tajam*. Diperoleh tanggal 09 Agustus 2012 dari http://groups.yahoo.com/group/Baraya_Sunda/message/3925.
- Puspita, D. (2004). *Makalah: Masalah peran keluarga pada penanganan individu autistic spectrum disorder*. Jakarta: Yayasan autisma Indonesia.
- PSIK UR. (2011). *Pedoman penulisan skripsi dan penelitian*. Pekanbaru: Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau.
- Ramdani. (2012). *Gejala-gejala anak autisme*. Diperoleh tanggal 09 Agustus 2012 dari http://www.ramdanimc.blogspot.com/2012_03_01_archive.html
- Ratnawati. (2010). *Kesalahan yang sering dilakukan oleh orang tua autisme*. Diperoleh tanggal 17 Januari 2013 dari <http://www.rumahsehat.web.id/2012/04/kesalahan-yang-sering-dilakukan-orangtua-anak-autis/>.
- Safaria, T. (2005). *Autisme pemahaman baru untuk hidup bermakna bagi orang tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saragi, D. (2002). *Intervensi dini bagi anak autis*. Jakarta: Depdiknas.
- Sousa. (2003). *Autism in goo: intensive intervention and music sessions*. Report study journal of Autism Network. Vol. VIII (3) 1. PP-X23-13.
- Supartini, Y. (2004). *Buku ajar konsep dasar keperawatan anak*. Penerbit buku kedokteran. Jakarta: EGC.
- Suyanto. (2011). *Metodologi aplikasi dan penelitian keperawatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Syamsu, Y. (2006). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- William. (2008). *How life Autisme*. Diperoleh tanggal 09 Januari 2013 http://www.pediatrics.org/cgi/content/full/109/3/e48;toilet_training_gender_age_readiness_child_development.
- Yuwono, J. (2009). *Memahami anak autistik (kajian teoristik dan empirik)*. Bandung: Alfabeta.
- Zulkifli. (2006). *Psikologi perkembangan remaja*. Bandung: Rosda Karya.